

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan negara di Asia yang terkenal sebagai salah satu negara maju dunia. Selain dikenal karena kemajuannya, Jepang juga terkenal dengan berbagai macam budaya yang ada di dalam masyarakatnya. Salah satunya Jepang dikenal dengan masyarakat yang disiplin dan sangat memperhatikan sopan dan santun. Tingginya kesadaran masyarakat Jepang dalam menjaga keindahan alam serta menjaga lingkungan agar tetap bersih juga menjadikan Jepang sebagai negara yang cukup di sorot oleh dunia.

Bangsa Jepang memiliki banyak kesamaan dengan bangsa-bangsa di dunia ini. Untuk memahami perilaku mereka, perlu memahami budaya Jepang, karena perilaku merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya. Budaya sangat berkaitan erat dengan masyarakat, karena suatu budaya itu sendiri lahir dari masyarakat. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta "Buddayah," yang merupakan bentuk jamak dari kata "Buddhi" yang berarti budi atau akal. Oleh karena itu, kebudayaan mengacu pada segala hal yang terkait dengan akal manusia. Ini berarti bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang konkret, dapat diamati, dan bersifat nyata, sementara budaya adalah sesuatu yang lebih abstrak dan berhubungan dengan makna serta simbol-simbol yang tersembunyi.

Budaya sering dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk berubah. Ketika ada nilai baru yang memerlukan perubahan, penguasa mungkin menolaknya karena takut akan merugikan kepentingan mereka, dan sebagai dasar penolakan, mereka mengacu pada kesesuaian nilai baru tersebut dengan kepribadian bangsa. Jadi, budaya dapat berubah jika nilai-nilai tersebut tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dan disepakati oleh masyarakat secara bersama-sama. Tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kejelasan (*clarity*) nilai, kuantitas dan kualitas keberbagaian (*sharing*) suatu nilai di masyarakat, sedalam mana suatu nilai tertanam

(dibudayakan) di dalam diri seseorang, dan sejauh mana proses budaya berjalan sebagai learning process. Semakin banyak masyarakat yang memiliki dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budaya. (Taliziduhu, 2005:20)

Budaya malu merupakan salah satu bagian dari budaya bangsa Timur/Asia. Faktanya, nilai-nilai budaya malu telah diturunkan secara turun-temurun dari masa lampau hingga saat ini. Peran budaya malu sangatlah signifikan dalam kehidupan manusia, karena rasa malu menjadi kontrol alami yang mendorong manusia untuk menghindari perilaku yang melanggar hukum, aturan, atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Budaya malu membantu menciptakan ketertiban dalam kehidupan sehingga dapat menghasilkan energi positif yang berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang damai. Salah satu tradisi budaya yang sangat di jaga dan di junjung tinggi oleh masyarakat Jepang adalah budaya rasa malu 恥の文化 (*shame culture*).

Masyarakat Jepang dikenal dengan budaya malunya (恥の文化). Ruth Benedict (1982), dalam buku yang berjudul *Pedang Samurai dan Bunga Seruni* menjelaskan tentang budaya malu sebagai pola pikir masyarakat Jepang yang menempatkan rasa malu sebagai sanksi utama. Masyarakat dengan budaya malu seperti ini, seseorang tidak akan merasa lega meskipun ia sudah mengakui kesalahannya. Rasa malu menjadi reaksi terhadap kritik yang berasal dari orang lain. Ketidakpatuhan terhadap norma-norma perilaku dan kewajiban dianggap sebagai aib atau rasa malu. Kegagalan untuk mematuhi norma-norma ini membuat seseorang merasa malu. Nilai utama yang diberikan pada rasa malu dalam kehidupan orang Jepang yaitu bahwa setiap orang sangat memperhatikan penilaian dan pendapat umum mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan.

Jepang telah secara luas mengadopsi ajaran filsafat kuno Konfusianisme. Pengajar-pengajar di Jepang telah menyerap ajaran-ajaran yang berasal dari China ini selama berabad-abad. Ditengarai ajaran ini telah

merambah mulai dari zaman Edo sekitar tahun 1600-1867 yang disebut sebagai *Bushido*. Ajaran *Bushido* ini meresap ke setiap inti kehidupan masyarakat Jepang. *Rinri*, yang dapat diartikan sebagai etika atau tata krama, merupakan akar dari ajaran Konfusianisme yang telah diadaptasi dari China. Prinsip-prinsip *rinri* tercermin dalam berbagai aspek kehidupan orang Jepang, termasuk dalam cara mereka berbisnis, bekerja untuk menghidupi keluarga, dan bahkan dalam pelayanan publik. Nilai-nilai *rinri* menuntut setiap individu untuk mengutamakan tanggung jawab sosial mereka dalam segala hal yang mereka lakukan.

Budaya malu Jepang ditengarai berasal dari ajaran ini yang juga mencakup nilai-nilai seperti menghargai orang lain dan memiliki rasa malu. Semua interaksi dalam bisnis dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang diharapkan mencerminkan *rinri*. Mereka yang tidak menunjukkan rasa malu dalam berkegiatan bisnis atau kehidupan sehari-hari dianggap memiliki kualitas minimum. Seiring berjalannya waktu, budaya malu di Jepang tidak mengalami perubahan atau penurunan. Hal-hal yang berkaitan dengan integritas, tata krama, loyalitas, kinerja, dedikasi, dan produktivitas erat kaitannya dengan rasa malu.

Bagi seseorang yang mengalami kegagalan atau tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan, akan merasakan rasa malu yang sangat mendalam. Rasa malu ini tidak hanya berlaku untuk dirinya sendiri, tetapi juga mencakup keluarga dan tempat kerjanya. Budaya malu di Jepang memiliki dampak yang kuat dalam mendorong individu untuk berusaha mencapai standar yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Orang Jepang merasa malu jika terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan tanggung jawab. Rasa malu muncul jika mereka melanggar norma-norma moral yang berlaku, contohnya jika mereka tidak tepat waktu atau terlambat. Datang tepat waktu merupakan hal yang penting dan dianggap sebagai sopan santun bagi masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang sudah diajarkan dan membiasakan diri datang tepat waktu sedari

kecil, mereka akan merasa malu ketika datang terlambat karena dianggap dapat merugikan orang lain.

Kebiasaan tepat waktu di Jepang dianggap sebagai ukuran sopan santun dan telah diajarkan sejak usia dini. Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki disiplin tinggi dalam masyarakatnya, dan karakter ini telah menjadi topik menarik bagi banyak orang di seluruh dunia. Mengagungkan ketepatan waktu telah menjadi bagian yang khas dari kebudayaan Jepang. Pentingnya waktu di Jepang juga tercermin dalam propaganda yang menyatakan "Waktu adalah uang" dan semangat nasionalisme, yang menekankan pentingnya tepat waktu sebagai tanda penghormatan terhadap orang lain. Budaya ini telah membentuk masyarakat Jepang menjadi disiplin dalam menghargai waktu. Orang Jepang sangat menghargai waktu, sehingga keterlambatan sekecil apapun dapat dianggap sebagai masalah serius di negara ini.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menemukan bahwa budaya malu adalah suatu budaya yang khas yang membentuk pola pikir masyarakat Jepang. Budaya malu mendorong individu untuk menghormati norma-norma sosial dan menghindari perilaku yang melanggar aturan atau norma yang berlaku. Kebiasaan tepat waktu juga merupakan bagian dari budaya Jepang yang mengandung nilai sopan santun dan tanggung jawab sosial. Tepat waktu dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain, dan datang terlambat dianggap sebagai sesuatu yang merugikan dan dapat menyebabkan rasa malu. Budaya malu dan kebiasaan tepat waktu telah membentuk masyarakat Jepang yang disiplin dan mengutamakan etika serta nilai-nilai yang tinggi. Hal ini membuat saya sebagai peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang Korelasi Budaya Malu dengan Kebiasaan Tepat Waktu pada Masyarakat Jepang.

1.2. Penelitian yang Relevan

Penulis menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah

beberapa penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anggiat Simanjuntak (2019) skripsi yang berjudul Korelasi Budaya Malu Pada Kebiasaan Masyarakat Jepang dalam Pembuangan Sampah. Dalam skripsi tersebut, Anggiat Simanjuntak membahas mengenai budaya malu, kebiasaan masyarakat Jepang membuang sampah, jenis sampah, pandangan orang Jepang terhadap kebersihan dan korelasi budaya malu pada kebiasaan masyarakat Jepang dalam pembuangan sampah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada korelasi budaya malu terhadap kebiasaan masyarakat Jepang. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu peneliti yang sebelumnya meneliti pada kebiasaan masyarakat Jepang dalam pembuangan sampah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lulu Ageng Pratiwi (2021) skripsi yang berjudul Hubungan Budaya Malu dan Fenomena Jisatsu dalam Masyarakat Jepang. Dalam skripsi tersebut Lulu Ageng Pratiwi membahas mengenai budaya malu, fenomena jisatsu, faktor terjadinya jisatsu dan hubungan antara budaya malu dan fenomena jisatsu yang terjadi di Jepang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada hubungan budaya malu terhadap suatu hal yang ada di dalam masyarakat Jepang.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu peneliti yang sebelumnya meneliti terhadap fenomena jisatsu.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Budaya malu dapat mempengaruhi perilaku individu
2. Terdapat penerapan budaya malu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang

3. Tingginya kesadaran masyarakat Jepang menerapkan budaya malu dan disiplin dalam hal tepat waktu
4. Faktor pengaruh disiplin dalam hal tepat waktu
5. Adanya korelasi budaya malu dan kebiasaan tepat waktu di masyarakat Jepang

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini akan difokuskan pada korelasi budaya malu pada kebiasaan tepat waktu pada masyarakat Jepang.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan budaya malu pada masyarakat Jepang ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kebiasaan disiplin tepat waktu pada masyarakat Jepang ?
3. Bagaimana korelasi budaya malu dengan kebiasaan tepat waktu pada masyarakat Jepang ?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah – masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui penerapan budaya malu dalam masyarakat Jepang
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tepat waktu pada masyarakat Jepang
3. Untuk mengetahui korelasi budaya malu dengan kebiasaan tepat waktu pada masyarakat Jepang

1.7. Landasan Teori

1.7.1. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Budaya diartikan sebagai pikiran akal budi atau adat-istiadat. Secara bahasa kebudayaan memiliki arti yang berasal dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Budaya berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya untuk berkembang dan bertahan hidup.

E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Lousie Damen dalam bukunya yang berjudul *Culture Learning: The Fifth Dimension in the Language Classroom*(1987), menjelaskan bahwa budaya mempelajari berbagai pola atau model manusia untuk hidup seperti pola hidup sehari-hari. Pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia. Budaya adalah mekanisme adaptasi utama umat manusia.

Koentjaraningrat (1985-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk pola hidup sehari-hari, interaksi sosial, kebiasaan, dan hasil karya manusia dalam masyarakat. Budaya juga merupakan mekanisme adaptasi utama yang memungkinkan manusia untuk bertahan hidup dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, budaya adalah sesuatu yang dibentuk oleh manusia dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

1.7.2. Malu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) malu merupakan merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya).

Menurut Gilbert (2003:1) arti malu jika melihat dari sudut pandang psikologis adalah suatu perasaan emosi yang muncul dari ketidaksadaran terhadap sesuatu yang tidak berharga, aib, perilaku tidak pantas yang dilakukan pada seseorang atau sedang berada dalam situasi yang melanggar kesopanan, kehormatan.

Gunarsah (2001:56) mengemukakan bahwa perasaan malu adalah rasa gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya.

Ruth Benedict mengatakan malu (*haji*) merupakan suatu reaksi atau kritik atas pandangan orang lain suatu pertimbangan dalam mengatur pola perilaku yang dijadikan suatu hal yang penting (Benedict, 1982: 104-106).

Jadi dapat disimpulkan bahwa malu adalah suatu perasaan emosi yang muncul ketika seseorang merasa sangat tidak enak hati, rendah, atau hina karena melakukan sesuatu yang dianggap kurang baik, tidak benar, berbeda dari kebiasaan, memiliki cacat atau kekurangan, atau melanggar kesopanan dan kehormatan. Perasaan malu juga bisa timbul karena adanya kesadaran terhadap pandangan orang lain terhadap diri seseorang, dan malu dapat menjadi pertimbangan penting dalam mengatur pola perilaku seseorang.

1.7.3. Kebiasaan

Djali (2015:128) menyatakan “Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”.

Menurut Kartini Kartono, kebiasaan diartikan sebagai reaksi bersyarat yang kompleks dan bervariasi, dan menjadi kanal kanal yang tetap bisa dilalui oleh tingkah laku manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui pembelajaran berulang-ulang, menjadi menetap dan otomatis, serta merupakan reaksi bersyarat yang kompleks dan bervariasi.

Kebiasaan membentuk pola perilaku yang tetap dan dapat diprediksi dalam kehidupan sehari-hari.

1.7.4. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus-terusan dan terikat oleh rasa identitas yang sama.

Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu cukup lama dan mampu menciptakan keteraturan dalam kehidupan bersama, serta mereka menganggap kelompoknya sebagai sebuah kesatuan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, saling berinteraksi, dan membentuk sistem adat istiadat yang terus-menerus. Masyarakat juga memiliki rasa identitas yang sama serta menciptakan keteraturan dalam kehidupan bersama.

1.7.5. Budaya Malu (恥の文化)

Budaya malu merujuk pada norma-norma sosial dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat yang mendorong individu untuk menghindari perilaku atau tindakan yang dianggap memalukan atau tidak pantas di hadapan orang lain. Ini bisa meliputi sikap dan tindakan yang mengacu pada norma sopan santun, kesopanan, etika, dan moralitas dalam suatu masyarakat.

Menurut Bertens (2007:87) Budaya malu merupakan pengertian-pengertian terhadap rasa hormat, reputasi, nama baik yang sangat ditekankan. Jika melakukan kesalahan dan orang lain mengetahuinya si pelaku akan merasa sangat malu dan kehilangan muka.

Menurut Benedict, budaya malu merupakan budaya yang menekankan rasa malu dari reaksi atas kritik atau pandangan orang lain

yang akan dijadikan suatu pertimbangan dalam mengatur pola perilaku yang dijadikan suatu hal yang penting. Benedict juga menyatakan bahwa budaya malu menjadi prinsip utama dalam kehidupan orang Jepang dan menjadi landasan moral bagi individu dan masyarakat. (*Pedang Samurai dan Bunga Seruni:1982*).

Takie Sugiyama Lebra, antropolog Jepang, juga meneliti budaya malu dalam kehidupan orang Jepang dalam bukunya yang berjudul "*Japanese Patterns of Behavior*" pada tahun 1976. Lebra menekankan bahwa budaya malu menuntut individu untuk mempertahankan kesopanan dan ketertiban sosial, serta menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya malu adalah konsep atau sistem nilai yang menekankan pentingnya menjaga reputasi, nama baik, dan rasa hormat dalam masyarakat. Dalam budaya ini, seseorang akan merasa sangat malu dan kehilangan muka jika melakukan kesalahan yang diketahui orang lain. Budaya malu juga menuntut individu untuk merespons kritik atau pandangan orang lain dalam mengatur perilaku. Prinsip ini menjadi landasan moral utama dalam kehidupan orang Jepang. Selain itu, budaya malu mendorong individu untuk menjaga kesopanan, ketertiban sosial, dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

1.8. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam penyusunan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan studi aktivitas yang sangat penting dalam sebuah penelitian dengan membaca dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik permasalahan. Sumber-sumber kepustakaan tersebut bersumber dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian (skripsi), artikel-artikel dan sumber lainnya yang terdapat di internet.

1.9. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoretis**
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya malu dalam masyarakat Jepang dan kebiasaan masyarakat Jepang dalam tepat waktu.
- **Manfaat Praktis**
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang budaya malu dan kebiasaan tepat waktu di Jepang.

1.10. Sistematika Penelitian

Untuk memahami lebih jelas, maka materi-materi yang tertera pada Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Gambaran Umum Budaya Malu dan Tepat Waktu. Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum budaya malu dan kebiasaan tepat waktu di dalam masyarakat Jepang.

Bab III merupakan Analisis dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil pembahasan dari budaya malu dan tepat waktu di Jepang mengenai korelasi budaya malu pada kebiasaan masyarakat Jepang dalam tepat waktu.

Bab IV merupakan Kesimpulan. Peneliti pada bab ini akan memberikan kesimpulan yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya.